

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses yang berperan penting dalam mengubah standar kesejahteraan hidup masyarakat di Indonesia. Dalam hal ini, pendidikan memerlukan sumber daya, kebijakan pemerintah, metode dan media dalam pelaksanaannya, guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi, minat dan bakat yang dimiliki siswa sebagai sasaran untuk berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung, tentunya disesuaikan dengan jenjang pendidikan karena setiap jenjang pasti memiliki kebijakannya masing-masing dalam mencapai tujuan tersebut.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang lulusannya dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja. Lulusan SMK dituntut agar memiliki kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan dunia kerja, sehingga diharapkan mampu bersaing. Dengan demikian, untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, maka proses pendidikan pada SMK harus berkaitan dengan dunia kerja.

Menurut Mu'ayati (2014, hlm.2) Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sekolah yang proses belajarnya dilakukan dengan praktik langsung melalui praktik kerja industri, harapannya lulusan SMK akan memiliki kesiapan dalam menghadapi dunia kerja. Di mana siswa harus memiliki sikap profesional di bidangnya. Oleh karena itu, siswa dikatakan siap dalam menghadapi dunia kerja apabila memiliki pengetahuan, keterampilan, dan mampu bekerja secara profesional.

Salah satu SMK yang melaksanakan program praktik kerja industri yaitu SMK Pasundan 1 Bandung. Program praktik kerja industri (prakerin) merupakan suatu pola belajar melalui praktik kerja secara langsung pada pekerjaan sesungguhnya, agar dapat menyiapkan lulusan yang siap bekerja Mu'ayati (2014, hlm.3).

Menurut Sofyan dalam Dirwanto (2008, hlm.55) kesiapan kerja merupakan suatu proses dalam penyelesaian pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan tepat

tanpa ada gangguan yang fatal. Sedangkan menurut Nikmah (2020, hlm.252) tingkat kesiapan kerja yang tinggi memberikan dampak pada rasa percaya diri siswa saat memasuki dunia kerja. Dengan demikian, siswa yang memiliki kesiapan kerja yang tinggi akan dapat melakukan berbagai pekerjaan dengan baik. Menurut Datadiwa (2015, hlm.32) kesiapan kerja tidak hanya dilihat dari keterampilan dan prestasi dalam bekerja, tetapi juga pengendalian diri, manajemen diri serta hubungan baik dengan orang lain.

Fenomena belum siapnya siswa dalam bekerja dapat dilihat dari faktor yang berasal dari individu, seperti rendahnya tingkat keterampilan yang dimiliki, belum mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja, serta tingkat kecerdasan emosional yang belum matang. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat kesiapan kerja siswa secara mendalam peneliti melakukan pra-penelitian dengan menggunakan angket skala likert. Data diperoleh dari hasil penyebaran angket kepada 10 responden yang merupakan pembimbing di tempat siswa melaksanakan prakerin. Data hasil angket pra-penelitian kesiapan kerja siswa digambarkan pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Data Hasil Angket Pra-penelitian Kesiapan Kerja Siswa**

No.	Pernyataan	Kurang	Cukup	Tinggi
1.	Tingkat kesiapan siswa untuk bekerja pada saat awal kedatangan.	70%	20%	10%
2.	Tingkat pemahaman terhadap tugas yang harus diselesaikan.	60%	20%	20%
3.	Tingkat kecermatan dan kerapihan dalam menyelesaikan pekerjaan.	60%	30%	10%
4.	Perilaku percaya diri dalam melaksanakan pekerjaan.	60%	30%	10%
5.	Tingkat keterampilan berkomunikasi dengan pegawai.	50%	20%	30%
6.	Tingkat kemampuan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas.	10%	60%	30%
7.	Tingkat kesiapan siswa untuk terus belajar meningkatkan keterampilan kerjanya.	10%	70%	20%
8.	Tingkat kemampuan siswa mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah pekerjaan.	60%	40%	0%
<b>Rata-rata</b>		<b>48%</b>	<b>36%</b>	<b>16%</b>

*Sumber: Hasil olah data pra-penelitian*

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata terbesar dari kesiapan kerja siswa berada pada kategori kurang. Hal tersebut sesuai dengan rekapitulasi hasil angket pra-penelitian yang menunjukkan bahwa pembimbing praktik kerja industri menilai siswa kurang dalam tingkat kesiapan bekerja pada awal kedatangan, tingkat pemahaman terhadap tugas yang harus diselesaikan, tingkat kecermatan dan keterampilan dalam menyelesaikan pekerjaan, tingkat percaya diri dalam melaksanakan pekerjaan, tingkat keterampilan berkomunikasi dengan pegawai, serta tingkat kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah pekerjaan. Dengan demikian, secara keseluruhan kesiapan kerja siswa belum optimal dan perlu adanya upaya dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa.

Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan 10 (sepuluh) orang siswa dari Kelas XII OTKP 3 pada Rabu, 22 Februari 2023 yang telah melaksanakan praktik kerja industri. Responden tersebut berpendapat bahwa adanya rasa takut, kurang percaya diri dengan keahlian yang dimiliki, merasa bingung dan gelisah terhadap pekerjaan yang diberikan dan cara bersikap untuk menghadapi pegawai lain di tempat prakerin. Hal tersebut menunjukkan adanya masalah terkait belum siapnya siswa menghadapi dunia kerja.

Kemudian dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Wakasek Hubin, belum siapnya siswa dalam bekerja dapat dilihat dari kurangnya rasa percaya diri siswa. Dengan demikian guru pembimbing harus memberikan pemahaman sebagai bekal bagi siswa agar dapat menyesuaikan diri di lingkungan kerja, bahwa apa yang dipelajari di sekolah dan di tempat prakerin akan berbeda. Selain itu, kepada siswa mesti dibekali dengan pemahaman tentang sikap kerja yang diperlukan di tempat prakerin, yaitu: kerja sama, kedisiplinan, kerajinan, inisiatif dan kreativitas, tanggung jawab, integritas, serta kualitas kerja. Dengan adanya program praktik kerja industri ini menjadi salah satu alternatif bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman kerja yang membangun dan mempersiapkan kepercayaan diri untuk menghadapi dunia kerja.

Kemudian dari hasil wawancara dengan Ibu Dini Dwiyani sebagai ketua kompetensi keahlian manajemen perkantoran masalah rendahnya kesiapan kerja

dapat dilihat dari kondisi psikologis siswa yang belum sepenuhnya memiliki kesiapan dalam menerima beban pekerjaan saat melaksanakan prakerin. Hal ini terlihat pada sebagian siswa saat melaksanakan prakerin yang masih menganggap bahwa dirinya sebagai anak yang masih mencoba-coba melihat pekerjaan di kantor, siswa belum sepenuhnya memiliki kesadaran atau rasa inisiatif untuk menjalankan tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan.

Peneliti juga mewawancarai Ibu Wirda selaku guru Bimbingan dan Konseling (BK) terkait rendahnya kesiapan kerja siswa, bahwa mereka masih merasa takut saat berada di tempat kerja karena adanya *culture shock*, misalnya ketika melihat karyawan di tempat prakerin yang bersikap kurang ramah dan tidak mengkomunikasikan kesalahan yang dilakukan saat bekerja.

Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan guru pembimbing prakerin yang menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi ketidaksiapan siswa berasal dari faktor internal, masih terdapat siswa yang belum kompeten di bidangnya pada saat pertama melaksanakan prakerin, namun seiring berjalannya waktu siswa mulai bisa beradaptasi dan terbiasa untuk melakukan pekerjaan di tempat prakerin.

Dalam hal ini, perlu diketahui faktor apa saja yang dapat mengakibatkan adanya masalah rendahnya kesiapan kerja siswa. Kesiapan kerja merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan tujuan tanpa mengalami hambatan. Menurut Kardimin (2004, hlm.2-3) faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa antara lain: kematangan, tekanan, kreativitas, minat dan bakat, intelegensi, kemandirian, motivasi, lingkungan keluarga dan masyarakat, informasi dunia kerja, dan pengalaman kerja.

Dari faktor-faktor tersebut yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yaitu faktor pengalaman kerja diduga dapat mempengaruhi kesiapan kerja. Sejalan dengan hasil wawancara yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa melalui praktik kerja industri siswa mendapatkan pengalaman bekerja yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk memasuki dunia kerja.

Selain praktik kerja industri, kepribadian juga berpengaruh terhadap kesiapan kerja. Salah satu tipe kepribadian adalah kecerdasan emosional. Menurut Goleman

D (2000, hlm.46) bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan yang lain yaitu kecerdasan emosional yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengatur suasana hati (*mood*), berempati, dan kemampuan bekerja sama. Sepadan dengan yang dijelaskan oleh Bootzin, Bower, Zajonc dan Hall dalam Djafri (2017, hlm.28) mengartikan kecerdasan sebagai kemampuan yang terbentuk berdasarkan pendidikan, pengalaman, motivasi sehingga mampu berpikir secara rasional dengan memanfaatkan data yang ada ketika menghadapi masalah yang terjadi dan tantangan yang ada. Oleh karena itu, dalam karier tentunya siswa tidak hanya bersaing dengan orang yang memiliki IQ tinggi tetapi juga bersaing dengan orang yang memiliki mental yang kuat.

Menurut Fortinash, Worent dan Maher (Dinata, 2016, hlm.26) bahwa terdapat aspek-aspek yang menimbulkan kecemasan menghadapi dunia kerja meliputi: (1) aspek kognitif, berupa perasaan tidak mampu, merasa tidak memiliki keahlian dan tidak siap. (2) aspek emosional, berupa perasaan gugup dan panik sehingga merasa kesulitan dalam memutuskan sesuatu, misalnya dalam hal keinginan atau minat. (3) aspek fisiologis, reaksi fisik yang terjadi pada seseorang saat merasa cemas seperti telapak tangan yang berkeringat, jantung berdebar-debar dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan permasalahan yang ada dengan mengambil judul “Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan Kerja Siswa Jurusan OTKP di SMK Pasundan 1 Bandung”. Dalam upaya memecahkan masalah rendahnya kesiapan kerja siswa, teori utama (*grand theory*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky.

## **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Inti kajian dalam penelitian ini adalah mengenai rendahnya kesiapan kerja siswa Kelas XII jurusan OTKP di SMK Pasundan 1 Bandung. Pentingnya kesiapan kerja bagi siswa agar dapat menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dan berhasil dalam pekerjaan sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja siswa menurut Kardimin (2004, hlm.2-3) terdapat faktor eksternal dan internal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang, seperti kematangan fisik maupun mental, tekanan, bakat, minat, kreativitas, penguasaan ilmu pengetahuan, intelegensi, kemandirian dan motivasi. Faktor eksternal berasal dari luar diri seseorang, seperti peran masyarakat, keluarga, informasi dunia kerja, sarana dan prasarana sekolah, dan pengalaman kerja melalui praktik kerja industri.

Berdasarkan hasil kajian secara empirik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa, diduga bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa adalah pengalaman kerja yaitu melalui praktik kerja industri. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rachmawati (2018, hlm.51) bahwa praktik kerja industri merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat kesiapan kerja siswa. Hal ini dilihat dari adanya kegiatan praktik kerja industri, siswa yang mendapat tempat pelaksanaan prakerin yang relevan sesuai dengan bidang keahlian akan membuat siswa lebih siap memasuki dunia kerja, sehingga praktik kerja industri dapat dijadikan acuan bagi pihak sekolah agar kegiatan tersebut dapat memberikan pengalaman yang bermanfaat untuk menumbuhkan sikap bersaing di dunia kerja.

Selain itu, faktor yang diduga dapat mempengaruhi kesiapan kerja siswa adalah kemampuan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2019, hlm.50) bahwa kecerdasan emosional dapat mempengaruhi kesiapan kerja dikarenakan dalam dunia kerja harus siap dan mampu melaksanakan setiap tugas yang ada. Dengan demikian, kecerdasan emosional diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang mencakup kebutuhan psikologis, biologis, sosiologis dan spiritual.

Oleh karena itu secara rinci masalah dibatasi oleh rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran tingkat efektivitas praktik kerja industri pada kelas XII OTKP di SMK Pasundan 1 Bandung?
- 2) Bagaimana gambaran tingkat kecerdasan emosional siswa pada kelas XII OTKP di SMK Pasundan 1 Bandung?

- 3) Bagaimana gambaran tingkat kesiapan kerja siswa pada kelas XII OTKP di SMK Pasundan 1 Bandung?
- 4) Bagaimana pengaruh efektivitas praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa pada kelas XII OTKP di SMK Pasundan 1 Bandung?
- 5) Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan kerja siswa pada kelas XII OTKP di SMK Pasundan 1 Bandung?
- 6) Bagaimana pengaruh secara simultan dari efektivitas praktik kerja industri dan kecerdasan emosional terhadap kesiapan kerja siswa pada kelas XII OTKP di SMK Pasundan 1 Bandung?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat kesiapan kerja siswa jurusan OTKP di SMK Pasundan 1 Bandung.

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui tingkat efektivitas praktik kerja industri pada kelas XII OTKP di SMK Pasundan 1 Bandung.
- 2) Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa dalam memasuki dunia kerja pada kelas XII OTKP SMK Pasundan 1 Bandung.
- 3) Untuk mengetahui tingkat kesiapan kerja siswa pada Kelas XII OTKP SMK Pasundan 1 Bandung.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa Kelas XII OTKP SMK Pasundan 1 Bandung.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan kerja siswa pada Kelas XII OTKP SMK Pasundan 1 Bandung.
- 6) Untuk mengetahui pengaruh praktik kerja industri dan kecerdasan emosional terhadap kesiapan kerja siswa pada kelas XII OTKP SMK Pasundan 1 Bandung.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

- 1) Kegunaan Teoritis

Memberikan kontribusi pemikiran dalam menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan dunia pendidikan, khususnya dalam memperkaya kajian mengenai kesiapan kerja siswa yang dipengaruhi oleh praktik kerja industri dan kecerdasan emosional.

## 2) Kegunaan Praktis

- a) Bagi siswa, memberikan informasi agar mereka memiliki keterampilan dan etos kerja sesuai dengan tuntutan lapangan kerja.
- b) Bagi guru, dijadikan sebagai gambaran dalam memberikan bimbingan dan arahan yang dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa.
- c) Bagi kepala sekolah, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan kesiapan kerja siswa setelah lulus SMK.
- d) Bagi peneliti, untuk mengetahui kondisi riil mengenai praktik kerja industri dan kecerdasan emosional yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa.